

Analisis Isi Pesan Moral Perjuangan dan Rasa Ikhlas dalam Film “172 Days”

Arfian Suryasuciramadhan¹, Siti Dhifah Umairah², Sharla Setyawati³, M Farhan Hidayatullah⁴, Fauzan Azima⁵

Universitas Bina Bangsa

E-mail: arfianbinabangsa@gmail.com¹; dhifahumairah@gmail.com²; sharlasetyawati@gmail.com³; farhanhidayatullah706@gmail.com⁴; fauzanazima0305@gmail.com⁵

Alamat: JL Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Abstract. *172 Days is a 2023 Indonesian drama film adapted from the novel of the same name by Nadzira Shafa. The film tells the story of Zira, a young woman who is far from religion and trapped in a free lifestyle. After experiencing a dark past, Zira decides to hijrah and live a better life. On her journey, Zira meets Ameer, a young ustaz who helps her in the hijrah process. This meeting grows seeds of love between them, and they get married. However, their marriage faces various tests and trials. This film raises the themes of hijrah, love, and marriage in an inspiring and touching way. 172 Days provides a moral message about the importance of faith and steadfastness in living life. The film also shows that true love can withstand any test.*

Keywords: Hijrah, Love, Marriage, Drama, Indonesia

Abstrak. 172 Days adalah film drama Indonesia tahun 2023 yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa. Film ini menceritakan kisah Zira, seorang wanita muda yang jauh dari agama dan terjebak dalam pergaulan bebas. Setelah mengalami masa lalu kelam, Zira memutuskan untuk berhijrah dan menjalani hidup yang lebih baik. Dalam perjalanannya, Zira bertemu Ameer, seorang ustadz muda yang membantunya dalam proses hijrah. Pertemuan ini menumbuhkan benih cinta di antara mereka, dan mereka pun menikah. Namun, pernikahan mereka dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan. Film ini mengangkat tema hijrah, cinta, dan pernikahan dengan cara yang inspiratif dan menyentuh hati. 172 Days memberikan pesan moral tentang pentingnya iman dan keteguhan dalam menjalani hidup. Film ini juga menunjukkan bahwa cinta sejati dapat bertahan dalam ujian apapun.

Kata kunci: Hijrah, cinta, pernikahan, drama, Indonesia

PENDAHULUAN

Baru-baru ini, sejumlah film yang mengandung pelajaran moral yang disampaikan dengan jelas dan menarik telah muncul, menunjukkan popularitas yang signifikan di kalangan penonton. Akibatnya, banyak pembuat film termotivasi untuk memamerkan karya mereka kepada masyarakat luas. Film-film ini dapat mengangkat insiden kehidupan nyata dari keseharian orang-orang sebagai dasar narasinya; mereka tidak hanya terbatas pada tema cinta atau persahabatan.

Moral tak akan pernah terlepas dari esensi realitas manusia yang dilakukan saat bersosialisasi kepada warga sekitar, nilai pembelajaran tentu saja akan memengaruhi aspek perilaku dan tindakan pengambilan keputusan mereka antara baik dan buruk. Menurut Firman, hal ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan untuk menilai sisi positif dan negatifnya tingkah laku setiap individu. Hal ini disebut sebagai norma (Firman, 2017).

Akhir-akhir ini, banyak film dengan pesan moral yang jelas dan menarik mulai bermunculan dan jadi populer di kalangan penonton. Karena itu, banyak pembuat film termotivasi untuk menampilkan karya mereka ke publik. Film-film ini bisa mengambil cerita dari kejadian sehari-hari orang-orang dan nggak cuma fokus pada cinta atau persahabatan saja. Hal ini tentu saja bertujuan agar proses-nya cepat dalam menampilkan atau menyajikan film kepada penonton serta dapat memberikan dampak baik dan positif (Liana et al., 2021).

Film juga dapat memberikan nilai pendidikan. Penanaman nilai dalam pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Berkembangnya zaman teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidikan juga dapat dilakukan melalui media lain, seperti media massa, cetak, dan elektronik. (Wijaya, 2019). Penafsiran cerita film memberikan pesan nilai pendidikan atau moral. Dalam film, *scene* yang memiliki unsur penyampaian pembelajaran atau ide berkaitan pada moralitas tentang positif dan negatif perilaku, tindakan, dan nilai tradisi berfungsi untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. (Nisa et al., 2022).

Penjelasan detail mengenai film *172 Days* ini memiliki sutradara bernama Hadrah Daeng Ratu dan dirilis pada tahun 23 November 2023. Film ini bergenre drama dengan nuansa islami dan menggambarkan tentang cerita romansa antara Ameer Azzikra dan Nadzira Shafa. Film *172 Days*, yang diambil dari judul novel yang serupa karya Nadzira Shafa, menceritakan cerita inspiratif tentang kisah cerita perjalanan panjang proses hijrah dan romansa bernama Zira. Film ini dimainkan oleh Yasmin Napper dan Bryan Domani sebagai bintang utama.

Zira, yang diperankan oleh Yasmin Napper, digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang memiliki masa lalu kelam. Dia terjebak dalam pergaulan yang jauh dari agama dan terjerumus ke dalam dunia kelam. Namun, suatu titik balik terjadi dalam hidupnya ketika dia mengalami kejadian traumatis yang membuatnya merenungkan kembali kehidupannya. Di tengah pencarian jati diri, Zira bertemu dengan Ameer, seorang ustadz muda yang diperankan oleh Bryan Domani. Pertemuan ini membawa Zira ke jalan hijrah, sebuah proses transformasi diri untuk menjadi lebih dekat dengan agama dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Film *172 Days* tidak hanya menyajikan kisah romansa antara Zira dan Ameer, tetapi juga mengeksplorasi berbagai tema penting seperti agama, keluarga, persahabatan, dan makna hidup. Film ini mengajak para penonton untuk merenungkan tentang pentingnya hijrah dan menemukan kebahagiaan sejati dalam hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penekanan utama pada analisis isi cerita yang relevan dengan subjek penelitian. Metode ini dipilih karena

kemampuannya untuk mengungkap kekuasaan dan efeknya, serta identitas eksternal dari teks film yang berhubungan dengan isu yang diangkat. Berdasarkan Denzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan latar alamiah untuk merepresentasikan kasus dan fakta yang terjadi menggunakan berbagai pendekatan yang tersedia (Novrica, 2019).

Peneliti bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna pesan dalam film "172 Days" pada tiga tingkat struktur, yaitu makro, superstruktur, dan mikro, dengan menggunakan kerangka kerja wacana Teun Van Dijk. Informasi awal diperoleh langsung dari pengamatan film di bioskop dan analisis konten yang terperinci, sementara informasi sekunder berasal dari literatur, penelitian terdahulu, dan sumber informasi lainnya.

Pernyataan ini menjelaskan secara rinci tentang pendekatan penelitian yang digunakan, referensi teoritis yang mendasari metode tersebut, serta sumber data yang digunakan untuk analisis. Penggunaan referensi dari Denzin dan Lincoln memberikan landasan teoritis yang kuat, sedangkan penjelasan mengenai kerangka kerja Teun Van Dijk memberikan gambaran tentang instrument analisis yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro

Temantik

Tema berasal dari bahasa Yunani. Secara harfiah artinya “konsep terencana”, tema memiliki harfiah berupa suatu konsep yang disusun secara terencana dan terstruktur oleh penulis di dalam tulisan atau karyanya. Film ini menceritakan bahwa terdapat seorang wanita bernama Nadzira Shafa yang selalu menerima berbagai ujian hidup. Saat usianya mulai beranjak remaja ia kehilangan sosok ayah yang sangat ia sayangi, kemudian ia difitnah mencuri oleh teman sekelasnya, padahal ia melihat jika temannya yang mencuri. Karena pencuri tersebut anak pejabat pihak sekolah tidak bisa berbuat apa-apa sehingga pencuri tersebut dibebaskan begitu saja. Bukan hanya itu saja, ujian ia pun terus berlanjut, yaitu kehilangan suami tercinta yang baru 172 hari hidup bersamanya.

2. Superstruktur Skematik

Skematik memiliki harfiah berupa pernyataan umum suatu teks yang telah direncanakan dengan berbagai macam tahapan, yaitu bagian awalan, analisis isi, benang merah, dan kesimpulan. Film 172 Days ini mengandung pesan bahwa mencintai

seseorang harus didasarkan pada kekuatan Allah SWT dan bukan faktor lainnya. Karena pada dasarnya, dalam hidup ini tidak ada yang abadi. Kesempurnaan tentu hanya milik Tuhan yang Maha ESA. Dan seseorang bernyawa akan kembali kepadanya.

3. Struktur Mikro

Semantik

Semantik adalah Makna atau gramatikal terbentuk dari kombinasi satuan bahasa. Selain itu, semantik digunakan untuk menggambarkan diri atau kelompok secara positif. Dalam film "172 Days", digambarkan bahwa perubahan positif dalam diri kita terutama dipengaruhi oleh upaya pribadi serta dukungan dari orang-orang terdekat.

Detail

Elemen wacana detail mencakup informasi yang disampaikan oleh seseorang, baik yang dijelaskan secara mendalam maupun tidak. Pada film 172 Days sutradara menggambarkan bagaimana sosok Zira (Yasmin Nepper) berjuang berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi meski sempat dihalang dan diajak kembali oleh sahabatnya ke dunia gelap tetapi zira berusaha menjauh dan belajar ilmu agama lebih dalam lagi. Maksudnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan dengan rinci pada elemen detail, sementara pada elemen maksud, informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan secara jelas. memberikan penjelasan tentang bagaimana memperbaiki diri sendiri, belajar lebih banyak tentang agama, dan meningkatkan shalat dan menutup aurat.

Sintaksis (kata pengganti)

Sintaksis adalah hubungan atau struktur antara kosa kalimat, pernyataan, hipotesis atau usulan. Dua premis yang merepresentasikan sebuah kejadian nyata berbeda yang dikaitkan sehingga mendapatkan relevansi yang kuat. Dalam film "172 Days", digambarkan bahwa Niki, sahabat Zira, mengatakan, "Percuma berubah menjadi lebih baik, mending hidup bebas dan bersenang-senang." Pernyataan ini membuat Zira ragu dan hampir kembali ke dunia gelapnya.

Stilistik

Stilistik digunakan untuk mendeteksi variasi jumlah kalimat yang akan digunakan sebagai opsi penulisan teks atau narasi.



Gambar 1. Dalam Kamar
Sumber (StarvisionPlus)

Durasi menit ke: 1:20

Objek: Pada gambar ini menunjukkan ameer dan zira sedang merayakan hari pernikahan mereka yang ke-100 hari.

Interpretasi: Menghabiskan moment menjalani aktivitas bersama merupakan salah satu kegiatan yang wajib diabadikan. Hubungan antara Nadzira Shafa dan Ameer Azzikra digambarkan dengan penuh kasih sayang dan kebersamaan, meskipun singkat.



Gambar 2. Dirumah Sakit
Sumber (StarvisionPlus)

Durasi menit ke: 1:50

Objek: Pada gambar ini menunjukkan zira yang sedang menemani ameer dirumah sakit tak lama kemudian ameer meninggal karena penyakit yang dideritanya.

Interpretasi: Zira menunjukkan kekuatan emosional yang besar saat menghadapi kenyataan pahit kehilangan suaminya hanya setelah 172 hari pernikahan.



Gambar 3. Dalam Kamar
Sumber (StarvisionPlus)

Durasi menit ke: 1:12

Objek: Pada gambar ini menunjukkan ameer sedang mengajarkan zira pentingnya peningkatan kualitas diri pasca ia menghadapi masa sulit-nya.

Interpretasi: Keyakinan dan iman dapat menjadikan sumber kekuatan dan penghiburan dalam masa-masa sulit.

ANALISIS MAKNA PESAN MORAL PADA FILM 172 DAYS

1. Pentingnya Menikmati Waktu Bersama Orang Tersayang

Film ini mengingatkan kita untuk menikmati waktu bersama orang yang kita sayangi. Sangat penting untuk menikmati setiap saat kita bersama mereka dan menciptakan kenangan indah karena kita tidak pernah mengetahui kapan masa hidup kita akan berakhir.

2. Kekuatan Cinta dan Kesetiaan

Kisah cinta Ameer dan Nadzira menunjukkan kekuatan cinta dan kesetiaan dalam menghadapi cobaan. Meskipun Ameer divonis kanker dan hanya memiliki waktu 172 hari untuk hidup, Nadzira tetap setia mendampingi dan memberikan cinta dan dukungannya. Film ini mengajarkan kita bahwa cinta sejati dapat bertahan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

3. Arti Kehilangan dan Ikhlas

Kematian Ameer meninggalkan luka yang mendalam bagi Nadzira. Film ini menunjukkan bagaimana Nadzira berproses melalui rasa kehilangan dan belajar untuk ikhlas. Film ini juga menjadi salah satu pengingat sekaligus tamparan keras kepada kita bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menghadapi kehilangan.

4. Pentingnya Iman dan Keyakinan

Bagi Ameer dan Nadzira, iman dan keyakinan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi cobaan. Film ini menunjukkan bagaimana mereka menemukan kekuatan dan ketenangan dalam doa dan keyakinan mereka kepada Allah SWT.

5. Menjalani Hidup dengan Penuh Makna

Meskipun Ameer hanya memiliki waktu 172 hari untuk hidup, dia menjalani hidupnya dengan penuh makna. Dia menggunakan waktunya untuk menyebarkan kebaikan dan membantu orang lain. Film ini mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan penuh arti dan memanfaatkan waktu yang kita miliki sebaik-baiknya.

6. Penerimaan Diri dan Masa Lalu

Nadzira memiliki masa lalu yang kelam. Namun, Ameer menerimanya apa adanya dan membantunya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Film ini mengajarkan kita untuk menerima diri sendiri dan masa lalu kita dengan apa adanya.

7. Senantiasa Bersyukur Atas Nikmat yang Diberikan

Film ini menjadi pengingat kepada diri kita bahwa sebagai makhluk hidup dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa wajib menanamkan rasa syukur terhadap pemberian Tuhan sekecil apapun yang diberikan. Ameer dan Nadzira bersyukur atas ketersediaan waktu mereka, meskipun masuk kategori singkat. Film ini mengajarkan kita untuk tidak mengambil kebahagiaan kita begitu saja.

8. Pentingnya Keluarga dan Persahabatan

Keluarga dan sahabat memberikan dukungan dan kekuatan bagi Ameer dan Nadzira dalam menghadapi cobaan. Film ini menunjukkan pentingnya memiliki orang-orang yang peduli dan selalu ada untuk kita.

9. Memahami Esensi Maaf dan Pengampunan

Nadzira awalnya sulit untuk memaafkan masa lalu Ameer. Namun, pada akhirnya dia belajar untuk memaafkannya dan move on. Film ini mengajarkan kita bahwa memaafkan orang lain adalah penting untuk diri kita sendiri agar dapat move on dari masa lalu.

10. Arti Kehidupan dan Kematian

Film ini mengingatkan kita bahwa hidup dan mati adalah bagian dari kehidupan. Kita wajib menikmati momen kehidupan ini dengan semaksimal mungkin dan mempersiapkan diri untuk kematian. Film ini juga mengajarkan kita bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya.

Masalah penelitian dalam film "172 Days" berfokus pada bagaimana karakter Ameer berperan dalam membantu Zira menjadi pribadi yang lebih baik setelah melewati masa-masa sulit. Analisis isi dalam penelitian ini menyoroti gambar-gambar dan adegan-adegan yang menggambarkan interaksi antara Ameer dan Zira, menguraikan bagaimana tindakan, dialog, dan ekspresi visual Ameer berkontribusi terhadap perkembangan karakter Zira.

Kendati demikian, jika dikaitkan dengan masalah penelitian dengan analisis isi "Film 172 Days", tentu saja perlu menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana adegan spesifik *step by step* antara Zira dan Ameer. Terutama saat Zira menemani Ameer mulai dari pre-pasca perawatan di rumah sakit sebelum memasuki kematian-nya.

Masalah penelitian juga akan berfokus pada analisis isi adegan di mana Zira menemani Ameer di rumah sakit sebelum kematiannya. Adegan ini sangat penting karena menggambarkan tema-tema utama seperti pengorbanan, kepedulian, dan kehilangan, serta bagaimana pengalaman-pengalaman ini memengaruhi perkembangan karakter Zira.

Melalui analisis isi, kita dapat meneliti berbagai elemen dalam adegan ini untuk memahami makna yang disampaikan. Pertama, kita melihat dialog antara Zira dan Ameer, ekspresi wajah mereka, dan bahasa tubuh. Dialog mereka mungkin mengandung ungkapan kasih sayang, keputusan, atau harapan, yang semuanya memberikan wawasan tentang hubungan mereka dan perubahan emosional yang dialami Zira.

Selain itu, kita menganalisis penggunaan elemen sinematik seperti pencahayaan, komposisi kamera, dan musik latar. Pencahayaan yang redup dan suasana yang hening dapat memperkuat suasana duka dan kehilangan, sedangkan close-up pada wajah Zira mungkin menunjukkan kedalaman emosinya. Musik latar yang lembut dan melankolis bisa meningkatkan efek emosional dari adegan ini.

Analisis isi juga mencakup interpretasi simbolisme yang digunakan dalam adegan tersebut. Misalnya, tangan Ameer yang digenggam oleh Zira bisa melambangkan dukungan terakhir dan kasih sayang yang tulus. Ketika Ameer meninggal, respons Zira dan perubahan dalam dirinya setelah peristiwa ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana kehilangan ini mendorong pertumbuhan emosional dan spiritualnya.

Dengan menghubungkan adegan ini dengan tema sentral film, kita dapat melihat bagaimana kematian Ameer menjadi titik balik bagi Zira. Ini menunjukkan bagaimana dia belajar untuk menghargai kehidupan dan hubungan, serta bagaimana pengalaman traumatis dapat menjadi katalis untuk perubahan positif dan pembentukan karakter yang lebih kuat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui analisis isi adegan penting ini, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana film "172 Days" menggunakan momen-momen emosional

untuk menyampaikan pesan tentang pengorbanan, dukungan, dan pertumbuhan pribadi. Adegan di rumah sakit menjadi representasi visual yang kuat dari tema-tema ini, memperkuat narasi keseluruhan dan dampak emosional film pada penontonnya.

Dengan pendekatan ini, kita dapat mengaitkan masalah penelitian dengan analisis isi untuk menguraikan bagaimana adegan spesifik dalam film "172 Days" berkontribusi pada pemahaman tema dan pesan moral yang disampaikan oleh film tersebut.

Tidak hanya itu, dengan menggunakan metodologi analisis isi, kita dapat mengidentifikasi dan mengkategorikan elemen-elemen kunci dalam adegan yang menunjukkan proses transformasi Zira. Misalnya, adegan di mana Ameer memberikan nasihat, menunjukkan empati, dan menawarkan dukungan emosional kepada Zira dianalisis untuk memahami bagaimana pesan moral tentang pertumbuhan pribadi dan perubahan positif disampaikan melalui medium film.

Analisis ini juga mencakup penguraian simbolisme dan penggunaan elemen sinematik seperti pencahayaan, komposisi gambar, dan musik latar yang memperkuat narasi tentang peran Ameer sebagai mentor dan teman yang mendukung. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang konsisten yang menunjukkan bagaimana interaksi positif dan dukungan sosial diilustrasikan dalam film ini, serta dampaknya terhadap karakter Zira.

Penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa gambar-gambar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan moral dan nilai-nilai positif kepada penonton. Hal ini mendukung hipotesis bahwa dukungan dari individu yang peduli dan empatik dapat memainkan peran penting dalam membantu seseorang mengatasi masa-masa sulit dan sebagai upaya peningkatan kualitas diri sendiri.

Bagaimanapun, mengacu pada pendekatan ini kita dapat lebih mendalam menggali bagaimana film "172 Days" menggunakan elemen visual dan naratif untuk menyampaikan pesan moral dan mendukung tema transformasi pribadi melalui hubungan yang positif.

KESIMPULAN

Film "172 Days" menyimpulkan dengan menyatakan bahwa film tersebut merupakan perjalanan emosional tentang ketekunan dan harapan manusia di tengah kesulitan yang luar biasa. Melalui karakternya, film ini mengeksplorasi tema-tema seperti keberanian, ketangguhan, persahabatan, dan makna kesetiaan dalam keadaan ekstrim. "172 Days" menceritakan sebuah kisah yang menunjukkan bagaimana orang dapat menemukan kekuatan

dalam diri mereka untuk bertahan dan berjuang meskipun dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian dan bahaya.

Pesan moral film ini menantang penonton untuk merenungkan makna keberanian sejati, pengorbanan, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Film ini berhasil menunjukkan bahwa di tengah kegelapan yang paling dalam pun ada harapan hidup dan orang-orang yang memiliki tekad dan ketekunan mampu mengatasi rintangan apa pun. Dengan demikian, 172 Days lebih dari sekedar film, ini adalah peringatan tentang kekuatan dan ketahanan dalam diri manusia, dan sebuah motivasi agar tetap menjadi seseorang yang tangguh dan optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan. Film ini meninggalkan kesan mendalam dan menantang penonton untuk mempertimbangkan keberanian, keadilan, dan makna hidup itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Liana, L. W. (2021). Pengembangan E-Book Berbasis Problem Based Learning pada Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8(3), 289-298.
- Nisa, S. J. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 17(2), 100-111.
- Novrica, C. S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Jurnalistik Siswa SMA Kota Medan Melalui Pemanfaatan Smartphone. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 169-179.
- Wijaya, D. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa.